

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Evaluasi Belajar

1. Pengertian Evaluasi Belajar

Secara *harfiah* kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-taqdir* dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan (*educational evaluation = al-taqdir al tarawy*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.¹

Dalam kehidupan sehari-hari antara pengertian pengukuran dan penilaian sering dicampur adukkan oleh banyak orang. Hal itu terjadi karena mereka banyak yang belum memahami apa itu pengukuran dan penilaian. Disamping itu ada yang mengartikan pengukuran sebagai usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu sebagaimana adanya, pengukuran dapat berupa pengumpulan data tentang sesuatu. dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat pengukur. Penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma

¹ Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 1

tertentu untuk mengetahui tinggi-rendahnya atau baik buruknya aspek tertentu.²

Dari kedua kata tersebut yaitu pengukuran dan penilaian, maka timbulah suatu kegiatan yang dinamakan evaluasi sesuai pendapat Suharsimi Arikunto memberikan penjelasan tentang pengukuran, penilaian, dan evaluasi sebagai berikut:

- a. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif
- b. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif.
- c. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah yakni mengukur dan menilai.³

Dari kedua istilah tersebut yakni pengukuran (*measurement*) sedangkan penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu). Dengan demikian evaluasi dapat dikatakan penilaian.

Evaluasi pembelajaran adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.⁴

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”. Adapun macam-macam pengertian belajar sebagai berikut:

² Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Uny Press, 2007), hlm. 129

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 3

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3

- a. Muhibbin Syah mendefinisikan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵
- b. Oemar Hamalik, belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran adalah proses pemberian nilai dalam tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif berkat pengalaman dan latihan

2. Teknik Evaluasi Belajar

Dalam pelaksanaannya, evaluasi dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu teknik tes dan non tes.

- a. Teknik tes, tes adalah alat pengukur berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapat respon sesuai dengan petunjuk itu.⁷ Teknik tes dapat berbentuk:

⁵ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 92

⁶ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2005), hlm. 21

⁷ Chabib Thoha, *Macam-Macam Tes*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 286

- 1) Tes tertulis
 - 2) Tes lisan
 - 3) Tes perbuatan.⁸
- b. Teknik non-tes
- 1) Skala Bertingkat (*rating scale*)
 - 2) Kuesioner (*questionair*)
 - 3) Daftar cocok (*check list*)
 - 4) Wawancara atau *interview*
 - 5) Observasi
 - 6) Riwayat hidup.⁹

Dilihat dari cara pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes tulisan, tes lisan, dan tes perbuatan. Dari ketiga tes tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tes tulisan atau sering disebut juga tes tertulis, adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis.¹⁰ Ada dua jenis tes yang termasuk ke dalam tes tulisan ini, yaitu esai dan tes objektif yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a) Tes esai adalah bentuk tes dengan cara siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara terbuka yaitu menjelaskan atau menguraikan melalui kalimat yang disusunnya sendiri.¹¹ Beberapa

⁸ Abu ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 203

⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 26

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 239

¹¹ *Ibid.*, hlm. 240

hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun soal-soal tes esai antara lain adalah:

- 1) Pertanyaan mengukur secara jelas hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik
 - 2) Menggunakan bahan-bahan atau himpunan bahan-bahan dalam menyusun soal essay tersebut
 - 3) Diawali dengan kata-kata jelaskan, uraikan sebutkan, bedakan. Dan sebagainya
 - 4) Rumuskan soal secara jelas, sehingga tidak menimbulkan arti ganda bagi peserta didik
 - 5) Sesuaikan panjang pendeknya dan kompleksitas jawaban dengan tingkat kematangan peserta didik
 - 6) Tuliskan seperangkat petunjuk umum bagi tes tersebut.
- b). Tes obyektif adalah semua bentuk tes yang mengharuskan siswa memilih diantara kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah tersedia, member jawaban singkat, atau mengisi jawaban pada kolom titik-titik yang telah disediakan.¹² Misalnya bentuk tes benar-salah (B-S), tes pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), dan bentuk melengkapi (*completion*).
- 2) Tes lisan adalah bentuk tes yang menggunakan bahasa secara lisan.¹³ Tes ini bagus untuk menilai kemampuan nalar siswa. Melalui bahasa secara verbal, penilai dapat mengetahui secara mendalam pemahaman

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 257

¹³ Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 302

siswa tentang sesuatu yang dievaluasi, yang bukan hanya pemahaman tentang konsep, akan tetapi bagaimana aplikasinya serta hubungannya dengan konsep yang lain, bahkan penilai juga dapat mengungkap informasi tentang pendapat dan pandangan mereka tentang sesuatu yang dievaluasi.

- 3) Tes perbuatan adalah tes dalam bentuk peragaan. Tes ini cocok manakala kita ingin mengetahui kemampuan dan ketrampilan seseorang mengenai sesuatu. Contohnya meragakan gerakan-gerakan, mengoperasikan sesuatu alat.¹⁴

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui teknik non tes meliputi sebagai berikut:

- a. Skala bertingkat merupakan salah satu penilaian yang menggunakan skala yang telah disusun
- b. Kuesioner atau angket adalah pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.¹⁵
- c. Daftar cocok (*check list*), artinya guru menyiapkan seperangkat daftar kemampuan yang akan diukur dan bila muncul dalam praktek tinggal memberi tanda check (✓).¹⁶

¹⁴ Wina sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 239

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 124

¹⁶ M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 100

- d. Wawancara, wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai.¹⁷ Untuk memudahkan pelaksanaannya perlu disediakan pedoman wawancara berupa pokok-pokok yang akan ditanyakan.
- e. Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.¹⁸
- f. Riwayat hidup (portofolio) adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari objek yang dinilai.¹⁹

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.²⁰ Bentuk-bentuk penilaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penilaian formatif adalah penilaian yang diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang lebih diajarkan. Tujuan utamanya untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 258

¹⁸ Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 76

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 31

²⁰ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 5

belajar mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.²¹

- b. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler yang dikuasai oleh para siswa.²²
- c. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), menemukan kasus-kasus.
- d. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- e. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui ketrampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.²³

3. Prinsip-Prinsip Evaluasi Belajar

Penilaian pendidikan dapat mencapai sasarannya dalam mengevaluasi pola tingkah laku yang dimaksudkan maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

²¹ Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 290

²² Nana Sudjana, *Loc.Cit.*

²³ *Ibid.*

- a. Evaluasi harus dilaksanakan secara kontinyu, artinya evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus pada masa-masa tertentu.
- b. Evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif. Makna evaluasi secara komprehensif untuk dapat melaksanakan evaluasi secara komprehensif maka setiap tujuan pendidikan harus dijabarkan sejelas mungkin sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pengukuran.²⁴
- c. Evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif, pelaksanaann evaluasi harus objektif artinya dalam proses penilaian hanya menunjuk aspek-aspek yang dinilai sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- d. Dalam melaksanakan evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik.²⁵

Nana Sudjana menjelaskan bahwa penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian. Prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain:

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan

²⁴ Sugihartono, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 136

²⁵ *Ibid.*, hlm. 137

- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif
- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa.²⁶

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa penilaian yang akan dilaksanakan harus memenuhi persyaratan atau kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki validitas
- b. Mempunyai reliabilitas
- c. Objektivitas
- d. Efisiensi
- e. Kegunaan atau kepraktisan.²⁷

Validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya di nilai.²⁸

Reliabilitas berhubungan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.²⁹

Obyektivitas adalah suatu faktor yang penting yang mempengaruhi validitas dan reliabilitas. Ada dua aspek daripada obyektivitas itu yaitu:

²⁶ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 8-9

²⁷ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 157

²⁸ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 12

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 86

- a. Yang berhubungan dengan scoring mengenai tes itu,
- b. Yang berhubungan dengan interpretasi mengenai score dari tes tersebut.³⁰

Efisiensi, suatu alat evaluasi sedapat mungkin dipergunakan tanpa membuang waktu dan uang yang banyak. Ini berarti bahwa evaluasi yang memakan waktu, usaha dan uang sedikit dianggap alat evaluasi yang baik. Suatu alat evaluasi diharapkan dapat digunakan dengan sedikit biaya dan usaha, dalam waktu yang singkat, dan hasil yang memuaskan.³¹

Kegunaan atau kepraktisan. Ciri lain dari evaluasi adalah *usefulness* (harus berguna). Untuk memperoleh keterangan siswa, sehingga guru dapat memberikan bimbingan sebaik-baiknya bagi para siswanya.³²

4. Langkah-Langkah Evaluasi Belajar

Kegiatan evaluasi hasil belajar melalui enam langkah pokok diantaranya adalah:

- a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun lebih dahulu perencanaan secara baik yang pada umumnya mencakup enam jenis kegiatan yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi
- 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi
- 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi
- 4) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 305.

³¹ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 158

³² *Ibid.*, hlm. 159

- 5) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi
- 6) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.³³

b. Menghimpun Data

Wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar, melakukan pengamatan, wawancara, atau angket.

c. Melakukan verifikasi data

Data yang telah berhasil dihimpun harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah verifikasi data. Verifikasi dimaksudkan untuk dapat memisahkan data yang baik.³⁴

d. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

e. Memberikan Interpretasi dan menarik kesimpulan

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisan itu yang pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu.

³³ Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 3

³⁴ *Ibid.*, hlm. 4

f. Tindak lanjut hasil evaluasi

Setelah hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.³⁵

Oemar Hamalik menjelaskan langkah-langkah evaluasi belajar sebagai berikut:

a. Persiapan

Pada tahap ini guru menyusun kisi-kisi (*blue print*). Dalam penyusunan kisi-kisi tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan ruang lingkup materi pelajaran yang akan diujikan berdasarkan pokok bahasan, satuan bahasan, atau topik yang telah ditetapkan garis-garis besar program pembelajaran.
- 2) Merumuskan tujuan pengajaran khusus sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Menetapkan jumlah butir soal berdasarkan topic dan aspek tujuan.
- 4) Mengidentifikasi bentuk-bentuk soal
- 5) Menetapkan proporsi tingkat kesulitan butir-butir soal yang mencakup keseluruhan perangkat instrumen penelitian tersebut.³⁶

b. Penyusunan alat ukur

Pada tahap ini guru menentukan jenis alat ukur yang akan digunakan berdasarkan tujuan dari pengukuran tersebut dan aspek atau ranah apa yang hendak diukur. Alat evaluasi dibagi menjadi dua jenis, yakni: penilaian dengan tes dan penilaian bukan dengan tes.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 5

³⁶ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 164

c. Pelaksanaan pengukuran

Pengukuran terhadap hasil belajar dilaksanakan dengan cara atau bentuk tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran tersebut, yang dirancang dengan model desain evaluasi, yakni evaluasi sumatif, evaluasi formatif, evaluasi reflektif, dan kombinasi ketiga model.³⁷

5. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Penilaian hasil belajar ialah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto fungsi penilaian mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a. Penilaian berfungsi selektif, artinya dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya
- b. Penilaian berfungsi diagnostik, apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnostik kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya.
- c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan
- d. Penilaian berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan, maksudnya untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan.³⁸

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa fungsi evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Fungsi administrasi untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor
- b. Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan
- c. Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan)

³⁷ *Ibid.*, hlm. 170

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 10-11

- d. Sebagai sumber data BP yang dapat memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP)
- e. Sebagai bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi: pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat untuk proses belajar mengajar.³⁹

6. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran diadakan evaluasi terhadap hasil belajar, diadakan evaluasi tersebut mempunyai beberapa tujuan. Menurut Nana Sudjana Tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya
- d. Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi: pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa.⁴⁰

7. Kegunaan Evaluasi Pembelajaran

Beberapa jenis penggunaan hasil-hasil evaluasi yang diperoleh yaitu:

- a. Menentukan naik tidaknya atau lulus tidaknya seseorang
- b. Mengadakan diagnose atau remedial
- c. Menentukan perlu tidaknya suatu mata pelajaran diulangi kembali atau tidak
- d. Menentukan perlu tidaknya suatu kelas dibagi-bagi dalam kelompok berdasarkan prestasi masing-masing atau tidak
- e. Membangkitkan motivasi anak
- f. Memberikan laporan kepada orang tua atau wali.⁴¹

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT Granfindo Persada, 2003), hlm. 198

⁴⁰ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 4

⁴¹ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm.

8. Faktor Yang Mempengaruhi Evaluasi Belajar

Jika ada guru yang mengatakan bahwa dia tidak ingin berhasil dalam mengajar, adalah ungkapan seorang guru yang sudah putus asa dan jauh dari kepribadian seorang guru. Namun terkadang, keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui, disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya, sebaliknya jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya. Berbagai faktor dimaksud adalah tujuan, guru, siswa, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi.⁴² Faktor yang mempengaruhi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran. Sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah.⁴³ Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan keilmuan yang

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 109

⁴³ *Ibid.*, hlm. 112

dimilikinya, dia dapat menjadikan siswa menjadi orang yang cerdas. Pandangan guru terhadap siswa akan mempengaruhi kegiatan mengajar guru di kelas. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru dibidang pendidikan dan pengajaran.

c. Siswa

Siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari.

d. Kegiatan pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, siswa yang belajar maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Siswa adalah orang yang digiring ke dalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang guru ambil akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam.⁴⁴

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 115

buku paket untuk dikonsumsi oleh anak didik. Alat-alat evaluasi yang umumnya digunakan tidak hanya benar salah (*true-false*) dan pilihan ganda (*multiple-choice*), tapi juga menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completion*), esai dan lainnya.

f. Suasana evaluasi

Selain faktor tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, serta bahan dan evaluasi, faktor suasana evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi evaluasi belajar mengajar. Sikap yang merugikan pelaksanaan evaluasi dari seorang pengawas adalah membiarkan anak didik melakukan hubungan kerja sama diantara anak didik suasana evaluasi yang demikian tentu saja disadari atau tidak merugikan anak didik untuk bersikap jujur dengan sungguh-sungguh belajar di rumah dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian.⁴⁵

B. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Membahas tentang hasil belajar perlu diketahui tentang pengertian hasil dan belajar. Hasil mempunyai arti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb).⁴⁶ Sedangkan belajar menurut ahli sebagai berikut:

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 118

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 391

a. Oemar Hamalik

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁴⁷

b. Slameto

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁸

Beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan yang dimaksud belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh keadaan yang merangsang panca indera sebagai pengalaman atau latihan. Dengan demikian hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman atau latihan.

Proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai.

⁴⁷ Oemar Hamalik, *loc.cit*

⁴⁸ Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 2

Karena itulah, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan intruksional khusus dari bahan tersebut.⁴⁹

Pendidikan Agama Islam beberapa definisi antara lain sebagai berikut:

- a. Zakiah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah “berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak”.⁵⁰
- b. Muhaimin menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah “usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.⁵¹
- c. Abdul Majid mengungkapkan Pendidikan Agama Islam adalah “usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan,

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 105

⁵⁰ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 86.

⁵¹ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 76.

kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT”.⁵²

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud PAI disini adalah “mata pelajaran yang mempunyai arti adalah sebagai mata pelajaran yang pembahasannya meliputi: Al-Qur’an, Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah”.⁵³

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan yang dimaksud dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sesuatu yang telah dicapai dari suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya pada mata pelajaran yang mempunyai arti adalah sebagai mata pelajaran yang pembahasannya meliputi: Al-Qur’an, Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah.

2. Bentuk Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bentuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi tiga bentuk yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Hasil belajar ranah kognitif ada 6 jenjang yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-

⁵² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

⁵³ Zakiah Daradjat, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 86.

rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.⁵⁴

- 2) Pemahaman adalah kemampuan siswa untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diajarkan, sehingga siswa mampu memahami apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat mempergunakan.⁵⁵
- 3) Penerapan (Aplikasi) adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, hukum dalam situasi baru.⁵⁶
- 4) Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide, pikiran-pikiran yang kabur menjadi jelas atau hubungan antara ide, pikiran-pikiran menjadi eksplisit.⁵⁷
- 5) Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru
- 6) Evaluasi. Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan

⁵⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 50

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 199

⁵⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 51

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 200

kriteria yang dipakainya. Dalam nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.⁵⁸

b. Ranah Afektif

Ranah afektif ini merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, jadi setelah adanya penguasaan secara berpikir, dilanjutkan dengan mampu mengaitkan sikap dan nilai dalam kehidupan. Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan hasil belajar menjadi lima jenjang yaitu: *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization by a value or value complex*.⁵⁹ Dari kelima jenjang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Receiving* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai dan mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau mengidentikan diri dengan nilai
- 2) *Responding* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara
- 3) Penilaian adalah memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan
- 4) Organisasi adalah pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dalam kemandapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁶⁰

⁵⁸ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 52

⁵⁹ Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 54

⁶⁰ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 53-54

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.⁶¹ Prestasi belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari prestasi belajar kognitif dan prestasi belajar afektif, prestasi belajar kognitif dan prestasi belajar afektif akan menjadi prestasi belajar psikomotor apabila siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif. Adapun prestasi belajar psikomotor ada 6 tingkatan ketrampilan yaitu:

- 1) Gerakan reflek (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Ketrampilan pada gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lainnya
- 4) Kemampuan dibidang fisik
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai ketrampilan sederhana sampai ketrampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspesif, interpretatif.⁶²

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil belajar yang telah dicapai oleh setiap individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) sebagai berikut:

⁶¹ Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 57

⁶² Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 54

a. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.⁶³

1) Aspek fisiologis

Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya dan kondisi panca inderanya, terutama mata dan telinga sebagai alat pelinghat dan pendengar.⁶⁴

Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

2). Aspek psikologis

Belajar pada hakekatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Banyak faktor yang termasuk psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa.

Adapun yang menyangkut aspek psikologis adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitifnya.⁶⁵

a) Minat. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang besar terhadap sesuatu, atau suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang

⁶³ Muhibin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 131

⁶⁴ M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 107

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 156

menyuruh.⁶⁶ Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena pusat perhatian yang lebih tampak terhadap suatu pelajaran, sehingga memungkinkan belajar lebih giat dan memperoleh prestasi seperti yang diharapkan.

- b) Kecerdasan/intelegensi. Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat dengan cara yang tertentu. Tingkat intelegensi dan kecerdasan siswa dapat menentukan keberhasilan belajarnya. Ini berarti semakin tinggi intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.⁶⁷
- c) Bakat. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk memperoleh keberhasilan pada masa yang akan datang.⁶⁸
- d) Motivasi. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar.⁶⁹ Semakin tinggi pula semangatnya dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga semakin besar pula kemungkinan mencapai prestasi belajarnya.

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 191

⁶⁷ M. Ngalim Puwanto, *Op. Cit.*, hlm. 52

⁶⁸ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 135

⁶⁹ M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 60

e) Kemampuan kognitif. Ranah kognitif merupakan yang selalu dituntut untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.⁷⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.⁷¹

1). Faktor lingkungan

Faktor lingkungan terdiri atas dua:

Lingkungan sosial, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah keluarga, masyarakat, dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkumpulan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah lingkungan keluarga, yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

Lingkungan non sosial, yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

2). Faktor Intrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam rangka mencapai tujuan itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua itu dapat di

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 168

⁷¹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm 152-154

berdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah.

Instrument atau kelengkapan itu meliputi:⁷²

- a) Kurikulum merupakan unsur substansial dalam pendidikan.
- b) Program, disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan itu akan muncul suatu kualitas pengajaran, sehingga akan menjadikan siswa memperoleh prestasi yang optimal.
- c) Sarana dan fasilitas, sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, dengan adanya sarana yang memadai, akan menjadikan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Demikian pula dengan fasilitas yang ada di sekolah, seperti: buku-buku di perpustakaan, buku pegangan siswa, tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah.
- d) Guru, merupakan unsur manusia dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tidak hanya latar belakang pendidikan atau pengalaman mengajar, akan tetapi juga dipengaruhi oleh profesionalisme guru.⁷³

⁷² Syaful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm 146

⁷³ *Ibid.*, hlm 148